

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada awalnya Tamban merupakan wilayah berstatus Kawedanan dan Areal hutan gambut yang kurang di manfaatkan, sehingga pada zaman penjajahan Belanda tepatnya Tahun 1937 dilakukan perpindahan penduduk (Transmigrasi) dari pulau Jawa ke pulau Kalimantan. Pada era tersebut sebanyak 115 kepala keluarga (KK) yang berasal dari Jawa Timur dipindahkan ke Purwosari 1 km, 6 yang sekarang di kenal dengan Kecamatan Tamban. Pembukaan lahan gambut ini dilakukan dengan membuat saluran kanal yang menghubungkan sungai Kapuas Murung dengan sungai Barito. Pengembangan lahan gambut ini secara besar-besaran dimulai pada tahun 1969-1970 yang di kenal dengan proyek pembukaan persawahan pasang surut (P4S).

Lalu pada tahun 2000 an, wilayah Kecamatan Tamban ingin memisahkan diri dari kabupaten Barito Kuala dan membentuk kabupaten baru yaitu Bantam Raya. Kecamatan Tamban pada tahun 1980 an terkenal dengan industry Kayu lapis sampai dengan pertengahan tahun 2005. Terdapat 6 perusahaan Kayu lapis di sepanjang sungai Barito terbanyak di Barito Kuala, seperti Daya Sakti Unggul Corporation (DSUC), Barito Pasifik Timbar Group (BPTG) dll. Wilayah penelitian sendiri berada di km

4, yang mana di sana mayoritas masyarakatnya adalah bersuku Banjar asli, dan subjek penelitian sendiri bersuku Banjar.

B. Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara kepada subjek dan informan yang telah ditentukan. Data-data yang telah terkumpul akan di kelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing, menyesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu : mengetahui bagaimana gambaran *subjective well being* pada perempuan Banjar yang hidup melajang.

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini di lakukan secara tatap muka dengan mendatangi tempat tinggal yang di huni oleh subjek maupun informan.

Penelitian dilanjutkan dengan mewawancarai para subjek berdasarkan guide interview yang sudah diperiksa oleh para professional judgement. Berikut data pribadi professional judgement yang membantu keberlangsungan penelitian ini:

Tabel 4.1 Data pribadi *professional judgment*

No.	Nama	Jabatan	Keahlian
1.	Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag	Dosen tetap UIN Antasari Banjarmasin	
2.	Siti Rai'yati, M,Psi	Dosen tetap UIN Antasari Banjarmasin	

Rangkaian penelitian yang dilakukan peneliti bersama subjek.

Tabel 4.2 Tahapan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin 2, Mei 2022	Wawancara pendahuluan	Mendatangi di kediaman subjek
2.	Kamis 10, November 2022	Menghubungi Expert judgement (Ibu Siti Faridah M,Ag)	Menghubungi via Whatsapp
3.	Kamis 10, November 2022	Menghubungi Expert judgement (Ibu Siti Rai'yati, M,Psi)	Menghubungi via Whatsapp
4.	Selasa 27, Desember 2022	Wawancara subjek SH	Mendatangi di kediaman subjek
5.	Selasa 27, Desember 2022	Wawancara subjek A	Menghubungi via Whatsapp

2. Alur mendapatkan subjek

Pertama kali peneliti menemukan subjek dalam penelitian ini adalah ketika peneliti sedang berada di Desa Tamban Bangun, yang mana peneliti sedang libur kuliah di karenakan Pandemi. Ketika peneliti sedang berkunjung ke salah satu rumah keluarga peneliti, lalu bertemu dengan subjek dan memulai perbincangan dengan subjek yang mana peneliti melihat ada hal yang menarik dari kehidupan yang dijalani oleh subjek.

Subjek sendiri adalah tetangga keluarga peneliti yang sekarang hidup sendiri dan memilih untuk tidak berumah tangga.

Awal mula peneliti mendapatkan seorang subjek yaitu SH yang sudah bersedia menjadi subjek penelitian ini, setelah itu peneliti melakukan penelitian terdahulu untuk menyusun proposal skripsi. Setelah melakukan penelitian terdahulu peneliti membuat perjanjian dengan subjek terlebih dahulu tentang tanggapannya menjadi seorang subjek dipenelitian ini, dan akhirnya subjek mendapatkan 1 subjek lagi untuk di teliti. Peneliti mendapatkan 2 orang subjek yan dapat di pakai untuk penelitian.

Dalam proses pertama, peneliti menemukan subjek SH pada bulan mei 2022, menemukan subjek kedua A di bulan Desember 2022.

3. Hubungan Subjek Dengan Peneliti

Hubungan peneliti disini sebagai seseorang yang mengenal subjek, akan tetapi peneliti kurang mengetahui bagaimana riwayat hidup dan tidak terlalu tahu dengan kegiatan sehari hari subjek.

4. Identitas Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada perempuan Banjar lansia yang hidup melajang. 2 orang yang akan diwawancarai berdasarkan kreteria yang sudah di tetapkan peneliti.

Kriteria subjek antara lain :

- a. Bersuku Banjar
- b. Melajang
- c. Lansia (60-61)

d. Perempuan

Identitas Subjek sebagai berikut :

- 1) Subjek SH adalah seorang perempuan lajang (belum menikah) yang berusia lansia 61 tahun. Subjek bekerja sebagai seorang Petani dan subjek berasal dari desa Tamban Bangun.
- 2) Subjek A adalah seorang perempuan lajang (belum menikah) yang berusia lansia 60 tahun. Subjek tidak bekerja dan subjek berasal dari desa Tamban Bangun.

Adapun daftar identitas Subjek perempuan Banjar lansia yang hidup melajang:

Tabel 4.3 sebagai berikut :

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Agama
1.	SH	61	Perempuan	Petani	Islam
2.	A	60	Perempuan	-	Islam

5. Identitas Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data tambahan atau pendukung informasi dari subjek. Informan penelitian ini terdiri dari orang-orang terdekat subjek penelitian.

Daftar identitas informan :

Tabel 4.4 sebagai berikut :

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Agama
1.	Im	40	Perempuan	IRT	Islam
2.	Fh	45	Perempuan	IRT	Islam

6. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan kedua subjek.

a. Subjek SH

1) Aspek-aspek *Subjective Well Being*

a) Evaluasi kepuasan hidup (*life satisfaction*)

Subjek SH mengatakan keinginan untuk hidup sendiri adalah keputusan yang dibuatnya di karenakan dia tidak mau mengurus suami dan dia merasa sudah nyaman dengan menjalani hidupnya sendiri. Subjek juga mengatakan bahwa sebenarnya di masa lalu ada beberapa laki-laki yang mendekati subjek dengan tujuan untuk menjadikan istri akan tetapi subjek lebih memilih untuk hidup sendiri dengan alasan tidak mau melayani suami dan lebih nyaman hidup sendiri. ini dibuktikan pada wawancara di verbatim nomor B16-B17 dan B6-B12 yaitu:

“Karna ngga mau mengurus suami aja karna saya nyaman aja dengan hidup sendiri” dan “sebenarnya dulu ada aja yang mendekati tapi karna saya ngga mau jadinya sampai sekarang saya masih sendiri lebih tepatnya saya ngga mau

mngurus suami, karna nyaman sendiri. Cuman sampai sekarang ada aja yang masih mau menjadikan saya istri tapi sayanya tetap ngga mau karna ngga mau melayi suami aja nyaman sendiri aja.

- b) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu (*domain satisfaction*)

Subjek SH mengungkapkan tanggapan orang tuanya dengan keputusannya untuk hidup melajang, orang tuanya sempat menanyakan alasannya untuk memutuskan tidak mau menikah dan dia mejelaskan kalau alasannya karena dia masih mau sendiri, dan orang tuanya mau mendengarkan dan menerima alasannya. Ini buktikan pada wawancara di verbatim nomor B20-B23 yaitu :

“Yah kalo orang tua saat itu pasti bertanya kenapa tidak mau menikah, tapi ya saya jelaskan juga kalo saya masih mau sendiri dan orang tua saya syukurnya masih mau-mau aja mendengarkan saya”

Begitupula dengan tanggapan teman-teman subjek yang awalnya mereka bertanya-tanya alasan kenapa dia tidak ingin menikah, tetapi setelah dia menjelaskan bahwa dia merasa nyaman hidup sendiri dan lama-kelamaan teman-temannya mau memahami keputusan dari subjek. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B26-B27 dan B36-B38 yaitu :

“Kawan-kawan sendiri pasti bertanya-tanya kenapa tidak menikah, tapi ya saya jawab aja nyaman sendiri itu aja si” dan “Teman-teman kah ? ya pasti aja bingung kenapa saya ngga mau menikah, cuman ya kata saya ngga mau aja dan lama-kelamaan mereka juga bakal diam sendiri”

- c) Afek positif (*positive affect*)

Subjek SH mengungkapkan bahwa dia merasa nyaman dan puas dengan menjalani hidup melajang karna menurut subjek tidak ada yang perlu di pikirkan dan yang harus dia perhatikan. Ini buktikan pada wawancara di verbatim nomor B156-B158 yaitu :

“Nyaman aja karna ngga ada yang di pikirkan ngga ada memikirkan suami ngga ada yang harus di urus jadi senang-senang aja”

d) Afek negative (*negative affect*)

Subjek SH megatakan selama menjalani hidup melajang kadang ada kesulitan yang dia rasakan seperti kalau ingin melakukan apapun serba sendiri dan tidak ada yang membantu ataupun menemani. Subjek juga mengungkapkan terkadang ada kendala yang dirasakannya seperti ketika dirumah ada pekerjaan yang memerlukan tenaga laki-laki dia merasa kesusahan memanggil orang untuk datang kerumah. Ini buktikan pada wawancara di verbatim nomor B41-B42 dan B61-B64 yaitu :

“Kesulitan tu....mungkin seperti ya apa-apa serba sendiri aja” dan “Kadang kadang ada kadang ngga ada gimana ya..ya kadang kalo di rumah mau pasang apa gitu ngga ada laki-lakikan yah susah jadi harus manggil orang untuk kerumah, tapi ya kalo di rasakan aja enak aja semuanya”

2) Faktor-faktor *Subjective Well Being*

a) Faktor internal (kebersyukuran)

Dalam menjalani hidup sebagai lajang, subjek SH merasakan berbagai macam perasaan salah satunya yang di

rasakan subjek SH adalah rasa bersyukur dan bahagia atas keputusannya menjalani menjalani hidup melajang. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B152-B153 yaitu:

*“Ya bahagia aja senang aja hihi (tertawa ringan)
bersyukur pada intinya”*

b) Faktor eksternal (dukungan sosial)

Tanggapan orang tua subjek SH ketika dia memutuskan untuk menjalani hidup melajang, subjek menjelaskan bahwa dia masih ingin hidup sendiri dan orang tua subjek masih mau mendengarkan dan menerima alasannya. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B20-B23 yaitu :

“Yah kalo orang tua saat itu pasti bertanya kenapa tidak mau menikah, tapi ya saya jelaskan juga kalo saya masih mau sendiri dan orang tua saya syukurnya masih mau-mau aja mendengarkan saya”

Begitupula dengan tanggapan teman-teman subjek yang awalnya mereka bertanya-tanya alasan kenapa dia tidak ingin menikah, tetapi setelah dia menjelaskan bahwa dia merasa nyaman hidup sendiri dan lama-kelamaan teman-temannya mau memahami keputusan dari subjek. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B26-B27 dan B36-B38 yaitu :

*“Kawan-kawan sendiri pasti bertanya-tanya kenapa tidak menikah, tapi ya saya jawab aja nyaman sendiri itu aja si”
dan “Teman-teman kah ? ya pasti aja bingung kenapa saya ngga mau menikah, cuman ya kata saya ngga mau aja dan lama-kelamaan mereka juga bakal diam sendiri”*

b. Subjek A

1) Aspek-aspek *Subjective Well Being*

a) Evaluasi kepuasan hidup (*life satisfaction*)

Subjek A menceritakan bahwa waktu masih muda dia sangat ingin menikah, namun subjek merasa dia belum menemukan orang yang tepat, dan akhirnya tak beberapa lama pikiran ke arah pernikahan pun semakin berkurang dan subjek pun menjalani kehidupan seperti biasanya. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B8-B12 yaitu :

“Jadi itu waktu masih muda saya mau banget menikah. Cuman belum dapat orang yang pas sama saya aja..Hahaha... hmmm..

Ngga lama saya kurang berfikiran kearah pernikahan dan menjalani hidup seperti biasanya”

b) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu (*domain satisfaction*)

Subjek A mengatakan tanggapan keluarganya dengan keputusannya untuk hidup melajang, keluarga subjek biasa saja menanggapi walaupun awalnya sempat menanyakan kenapa subjek masih ingin sendiri, akan tetapi setelah subjek memberikan penjelasan kepada keluarga pada akhirnya keluarga menerima dan memahami alasan dari subjek, dan dari pihak keluargapun tidak pernah memaksakan subjek untuk menikah. Begitupula dengan pihak keluarga besar subjek, mereka tidak banyak melontarkan pertanyaan atas keputusan

yang subjek ambil. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B32-B37 dan B46-B49 sssyaitu :

“Keluarga sendiri ya biasa aja menanggapi awalnya sempat menanyakan juga kenapa saya masih mau sendiri. Tapi ya.....saya kasih pengertian juga kenapa sampai saat ini saya sendiri dan keluarga juga paham lah dan tau juga ko karnakan saya saya juga tidak di paksa juga untuk menikah jadinya saya jalani saja kehidupan sekarang” dan “Keluarga tidak ada banyak pertanyaan juga sih, cuman pasti adalah yang bertanya kenapa tidak menikah. Ya... cuman saya sahut dengan bilang jodohnya aja yang belum datang gitu aja sih”

Begitupun dengan tanggapan teman-teman subjek, mereka bersikap biasa saja atas keputusan subjek untuk hidup melajang, walaupun awalnya mereka sempat bertanya kenapa subjek tidak ingin menikah. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B40-B42 yaitu :

“Teman-teman ya....biasa aja sih tapi adalah bertanya kenapa ngga mau menikah, ya... saya kasih tau aja kan bisa aja melihat sendiri gimana keadaanya”

c) Afek positif (*positive affect*)

Subjek A mengungkapkan bahwa dia merasa senang-senang saja menjalani hidupnya sekarang. Ada kegiatan yang membuatnya bahagia selagi dia hidup melajang, yaitu contohnya seperti menghadiri majelis, pergi beribadah ke mesjid, dan berteman. Subjek juga menungkapkan dia mengisi waktu luang dengan cara beteman. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B77, B79, dan B84 yaitu :

*“Sama aja, senang-senang saja”
“ke majelis, ke masjid dan berteman”
“anu...berteman”*

d) Afek negatif (*negative affect*)

Subjek A mengungkapkan juga pernah merasakan kesepian ketika menjalani hidup sendiri, tetapi subjek mempunyai cara untuk mengatasi kesepian tersebut salah satunya dengan sholat. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B147 dan B150 yaitu :

“Bisa aja....” dan “Sholat”

2) Faktor-faktor *Subjective Well Being*

a) Faktor Internal (kebersyukuran)

Dalam menjalani kehidupannya sebagai lajang, subjek A mengatakan cara menunjukkan rasa bahagianya dari kepuasan hidup sendiri dengan selalu bersyukur karena masih bisa makan. Subjek juga mengatakan ketika dia sudah bisa mengatasi rasa sepi yang dirasakannya ketika hidup melajang subjek menunjukkan rasa bahagianya dengan cara bersyukur dan berdo'a. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B104 dan B161 yaitu :

“Selalu bersyukur bisa makan” dan “Iya bersyukur, berdo'a”

b) Faktor eksternal (dukungan sosial)

Tanggapan dari keluarga subjek A dengan keputusannya untuk hidup melajang, keluarga subjek biasa saja menanggapi walaupun awalnya sempat menanyakan kenapa subjek masih ingin sendiri, akan tetapi setelah subjek memberikan penjelasan kepada keluarga pada akhirnya keluarga menerima dan memahami alasan dari subjek. Dan

dari pihak keluarga pun tidak pernah memaksakan subjek untuk menikah. Begitupun dengan keluarga besar subjek, mereka tidak banyak memberikan pertanyaan tentang keputusan subjek tersebut. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B32-B37 dan B46-B49 yaitu:

“Keluarga sendiri ya biasa aja menanggapi awalnya sempat menanyakan juga kenapa saya masih mau sendiri. Tapi ya.....saya kasih pengertian juga kenapa sampai saat ini saya sendiri dan keluarga juga paham lah dan tau juga ko karnakan saya saya juga tidak di paksa juga untuk menikah jadinya saya jalani saja kehidupan sekarang” dan *“Keluarga tidak ada banyak pertanyaan juga sih, cuman pasti adalah yang bertanya kenapa tidak menikah. Ya... cuman saya sahut dengan bilang jodohnya aja yang belum datang gitu aja sih”*

Begitu pula dengan tanggapan teman-teman subjek, mereka bersikap biasa saja atas keputusan subjek untuk hidup melajang, walaupun awalnya mereka sempat bertanya kenapa subjek tidak ingin menikah. Ini di buktikan pada wawancara di verbatim nomor B40-B42 yaitu :

“Teman-teman ya....biasa aja sih tapi adalah bertanya kenapa ngga mau menikah, ya... saya kasih tau aja kan bisa aja melihat sendiri gimana keadaanya”

C. Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 4.4 Rangkuman hasil penelitian Aspek-Aspek *Subjective Well Being*

No	Aspek-Aspek <i>Subjective Well Being</i>	Subjek SH	Subjek A
1.	Evaluasi kepuasan hidup	keputusan yang dibuatnya di karnakan	sewaktu muda dia sangat ingin menikah,

	<i>(life satisfaction)</i> ,	dia tidak mau mengurus suami dan dia merasa sudah nyaman dengan menjalani hidupnya sendiri. <i>“Karna ngga mau mengurus suami aja karna saya nyaman aja dengan hidup sendiri”</i>	namun dia merasa belum menemukan orang yang tepat. <i>“Jadi itu waktu masih muda saya mau banget menikah. Cuman belum dapat orang yang pas sama saya aja”</i>
2.	Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu <i>(domain satisfaction)</i>	Orang tuanya mau mendengarkan dan menerima alasannya tidak mau menikah. <i>“Yah kalo orang tua saat itu pasti bertanya kenapa tidak mau menikah, tapi ya saya jelaskan juga kalo saya masih mau sendiri dan orang tua saya syukurnya masih mau-mau aja mendengarkan saya”</i> Tanggapan teman-temannya lama-kelamaan teman-temannya mau memahami keputusannya. <i>“Teman-teman kah ?</i>	Tanggapan keluarganya biasa saja dan pada akhirnya keluarga menerima dan memahaminya, juga tidak ada paksaan dari keluarga untuk menikah. <i>“Keluaga sendiri ya biasa aja menanggapinya awalnya sempat menanyakan juga kenapa saya masih mau sendiri. Tapi ya.....saya kasih pengertian juga kenapa sampai saat ini saya sendiri dan keluarga juga paham lah dan tau juga ko karnakan saya saya juga tidak di paksa juga untuk menikah jadinya saya</i>

		<p><i>ya pasti aja bingung kenapa saya ngga mau menikah, cuman ya kata saya ngga mau aja dan lama-kelamaan mereka juga bakal diam sendiri”</i></p>	<p><i>jalani saja kehidupan sekarang”</i></p> <p>Tanggapan teman-temannya, mereka bersikap biasa saja atas keputusannya.</p> <p><i>“Teman-teman ya....biasa aja sih tapi adalah bertanya kenapa ngga mau menikah, ya... saya kasih tau aja kan bisa aja melihat sendiri gimana keadaanya”</i></p>
3.	Afek Positif <i>(Positive Affect)</i>	<p>Merasa nyaman dan puas dengan menjalani hidup melajang karna menurutnya tidak ada yang perlu di pikirkan dan yang harus dia perhatikan.</p> <p><i>“Nyaman aja karna ngga ada yang di pikirkan ngga ada memikirkan suami ngga ada yang harus di urus jadi senang-senang aja”</i></p>	<p>Merasa senang-senang saja menjalani hidupnya sekarang. Ada kegiatan yang membuatnya bahagia selagi dia hidup melajang.</p> <p><i>“Sama aja, senang-senang saja”</i></p> <p><i>“ke majelis, ke masjid dan berteman”</i></p> <p><i>“anu...berteman”</i></p>
4.	Afek Negatif <i>(Negative Affect)</i>	<p>Kadang ada kesulitan yang dirasakan seperti</p>	<p>Pernah merasakan kesepian tetapi subjek</p>

		<p>kalau ingin melakukan apapun serba sendiri dan tidak ada yang membantu ataupun menemani.</p> <p><i>“Kesulitan tu....mungkin seperti ya apa-apa serba sendiri aja”</i> dan <i>“Kadang kadang ada kadang ngga ada gimana ya..ya kadang kalo di rumah mau pasang apa gitu ngga ada laki-lakikan yah susah jadi harus manggil orang untuk kerumah, tapi ya kalo di rasakan aja enak aja semuanya”</i></p>	<p>mempunyai cara untuk mengatasi kesepian tersebut.</p> <p><i>“Bisa aja....”</i> dan <i>“Sholat”</i></p>
--	--	--	---

Tabel 4.5 Rangkuman hasil penelitian Faktor-faktor *Subjective Well Being*

No	Faktor-faktor <i>Subjective Well Being</i>	Subjek SH	Subjek A
1.	Faktor Internal (kebersyukuran)	Merasakan berbagai macam perasaan salah satunya adalah rasa bersyukur dan bahagia atas keputusannya	Cara menunjukkan rasa bahagianya dengan selalu bersyukur karena masih bisa makan, juga bersyukur dan berdo'a.

		<p>menjalani menjalani hidup melajang.</p> <p><i>“Ya bahagia aja senang aja hihi (tertawa ringan) bersyukur pada intinya”</i></p>	<p><i>“Selalu bersyukur bisa makan” dan “Iya bersyukur, berdo’a”</i></p>
2.	Faktor Eksternal (dukungan sosial)	<p>Orang tuanya mau mendengarkan dan menerima alasannya tidak mau menikah.</p> <p><i>“Yah kalo orang tua saat itu pasti bertanya kenapa tidak mau menikah, tapi ya saya jelaskan juga kalo saya masih mau sendiri dan orang tua saya syukurnya masih mau-mau aja mendengarkan saya”</i></p> <p>Tanggapan teman-temannya lama-kelamaan teman-temannya mau memahami keputusannya.</p> <p><i>“Teman-teman kah ? ya pasti aja bingung kenapa saya ngga mau menikah, cuman</i></p>	<p>Tanggapan keluarganya biasa saja dan pada akhirnya keluarga menerima dan memahaminya, juga tidak ada paksaan dari keluarga untuk menikah.</p> <p><i>“Keluarga sendiri ya biasa aja menanggapinya awalnya sempat menanyakan juga kenapa saya masih mau sendiri. Tapi ya.....saya kasih pengertian juga kenapa sampai saat ini saya sendiri dan keluarga juga paham lah dan tau juga ko karnakan saya saya juga tidak di paksa juga untuk menikah jadinya saya jalani saja kehidupan sekarang”</i></p> <p>Tanggapan teman-</p>

		<i>ya kata saya ngga mau aja dan lama-kelamaan mereka juga bakal diam sendiri”</i>	temannya, mereka bersikap biasa saja atas keputusannya. “Teman-teman ya....biasa aja sih tapi adalah bertanya kenapa ngga mau menikah, ya... saya kasih tau aja kan bisa aja melihat sendiri gimana keadaanya”
--	--	--	---

D. Pembahasan Data Penelitian

1. Aspek-aspek *Subjective Well Being*

Subjective well-being melibatkan evaluasi pada dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Kepuasan hidup terdiri dari kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup dalam domain khusus, seperti pendapatan, keluarga dan relasi social, pekerjaan dan Kesehatan. Kemudian, respon emosional sendiri terdiri dari respon emosional positif, misalnya perasaan senang dan respon emosional negatif, adanya perasaan sedih atau cemas.

Menurut Diener, terdapat dua komponen pembentuk subjective well being yaitu evaluasi kognitif dan evaluasi afektif (emosional). Dalam melihat aspek-aspek subjective well being, didapatkan dua orang subjek yang sama-sama memutuskan untuk hidup melajang. aspek-aspek

kedua relawan cenderung berbeda, namun ada beberapa aspek yang sama.

Dalam evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), kepuasan hidup menggambarkan bagaimana seseorang individu mengevaluasi atau memberi penilaian pada hidupnya secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan sebuah penilaian secara luas yang dibuat orang tersebut dalam hidupnya. kedua subjek memiliki alasan tersendiri mengapa memutuskan untuk hidup melajang. Subjek SH memutuskan untuk hidup melajang dikarenakan dia tidak mau mengurus suami dan dia merasa sudah nyaman dengan menjalani hidupnya seorang diri. sedangkan subjek A sewaktu muda sangat ingin menikah, namun karena merasa belum menemukan orang yang tepat, akhirnya fikiran ke arah pernikahan pun semakin berkurang dan dia pun menjalani kehidupan seperti biasanya.

Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu (*domain satisfaction*) adalah penilaian yang dibuat seseorang untuk mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti pekerjaan, keluarga, waktu luang, Kesehatan, finansial, hubungan diri sendiri dengan orang lain. kedua subjek merasa senang karena dari pihak keluarga maupun teman-teman tidak melakukan paksaan atas keputusan yang mereka buat untuk hidup melajang. Tanggapan dari orang tua dan teman-teman subjek SH atas keputusannya untuk hidup melajang biasa saja, orang tuanya mau mendengarkan dan memahami penjelasan subjek, begitupun teman-

temannya. Begitupula dengan subjek A, tanggapan dari keluarga biasa saja ketika dia memutuskan untuk hidup melajang, dan tidak ada paksaan dari keluarga untuk segera menikah, begitupun dengan teman-temannya yang mau memahami keputusan tersebut.

Adapun komponen afektif *subjective well being* dibagi menjadi 2, salah satunya adalah afek positif. Afek positif ini menggambarkan emosi positif yang menyenangkan pada seseorang. Emosi positif ini sangat menjadi sorotan dalam hal *subjective well-being* seseorang karena hal tersebut adalah cerminan dalam kepuasan hidup yang diinginkan. Afek positif ini digambarkan dengan emosi-emosi yang spesifik seperti antusias, gembira, bangga, bersemangat, kuat, tekad dll. Ada sedikit perbedaan penggambaran afek positif antara subjek SH dan subjek A. Subjek SH merasa nyaman dan puas dengan hidupnya sebagai lajang karena dia merasa tidak ada yang perlu diperhatikan dan difikirkan. sedangkan subjek A merasa senang dengan kehidupannya karena ada kegiatan yang membuatnya bahagia, seperti menghadiri majelis, pergi ke masjid dan berteman. dan dia bisa mengisi waktu luangnya dengan kegiatan tersebut.

Komponen afektif yang kedua yaitu afek negatif. Afek negative adalah kebiasaan dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan mencerminkan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan dan keadaan atau peristiwa yang dialami. Berdasarkan data yang didapatkan dari kedua subjek, ada perbedaan

penggambaran afek negative antar dua subjek. Subjek SH Kadang mendapatkan kesulitan yang dia rasakan seperti kalau ingin melakukan apapun serba sendiri dan tidak ada yang membantu ataupun menemani. Sementara subjek A pernah merasakan kesepian tetapi subjek mempunyai cara untuk mengatasi kesepian tersebut salah satunya dengan beribadah.

2. Faktor-faktor *Subjective Well Being*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* terbagi menjadi dua diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari *subjective well being* salah satunya kebersyukuran, Kebersyukuran atau syukur menurut Westermack adalah salah satu bentuk emosi moral yang terdiri dari keinginan untuk membalas kebaikan orang yang telah berbuat baik sebelumnya. Sedangkan faktor eksternal dari *subjective well being* salah satunya adalah dukungan sosial, dukungan sosial merupakan suatu perilaku spesifik atau umum yang dapat mengubah tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh seseorang. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam ikatan sosial yang dapat mendeskripsikan kualitas hubungan interpersonal.¹ Dalam melihat faktor-faktor *subjective well being*, tentunya ada faktor-faktor *subjective well being* yang didapatkan dua orang subjek yang sama-sama memutuskan untuk hidup melajang. Faktor-faktor kedua relawan cenderung memiliki sedikit kesamaan.

¹ Mas I. Rif'ati et al., "Konsep Dukungan Sosial," *Jurnal Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, 2018.

Faktor internal normalnya muncul dari dalam diri seseorang, contohnya kebersyukuran. Berikut perilaku *subjective well being* pada dua subjek yang sama sama merasakan kebersyukuran atas keputusannya untuk hidup melajang. Subjek SH merasakan perasaan bersyukur dan bahagia atas keputusannya menjalani menjalani hidup melajang. Begitupula dengan subjek A Cara menunjukkan rasa bahagianya dengan selalu bersyukur karena masih bisa makan, juga bersyukur dan berdo'a.

Sedangkan faktor eksternal muncul dari lingkungan sekitar, contohnya dukungan sosial dari keluarga maupun teman-teman. Tanggapan keluarga dan teman-teman kedua subjek memperlihatkan kesamaan yaitu tidak menghakimi keputusan dari dua subjek. Tanggapan orang tua subjek SH mau mendengarkan penjelasan dan menerima alasannya tidak mau menikah. Dan tanggapan teman-temannya lama-kelamaan teman-temannya mau memahami keputusan subjek untuk hidup melajang. Begitupula dengan tanggapan keluarga subjek A, keluarganya bersikap biasa saja dan pada akhirnya keluarga menerima dan memahaminya, juga tidak ada paksaan dari keluarga untuk menyuruh menikah. Begitupun tanggapan teman-temannya, mereka bersikap biasa saja atas keputusannya.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Karena subjek A memiliki kesibukan, sehingga sulitnya mengatur waktu agar tidak terbentur dengan pekerjaan subjek
2. Di karenakan keterbatasan waktu, peneliti tidak menggali informasi lebih dalam melalui informan

